

**MEDIA DAN METODE KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN AGROFORESTRI:
STUDI KASUS DI SULAWESI SELATAN (KABUPATEN BANTAENG DAN BULUKUMBA)
DAN SULAWESI TENGGARA (KABUPATEN KONAWA DAN KOLAKA)**

Enggar Paramita, Endri Martini, James M. Roshetko

World Agroforestry Centre (ICRAF)

E-mail: enggar.paramita@gmail.com

ABSTRACT

Presence of information can help farmers enhance the management of their agroforestry systems. In Indonesia, the limited numbers of extension agents has become one of the reasons why information reaches finite communities of communities. Additionally, agroforestry is a new field of which most agricultural extension agents in Indonesia have limited knowledge and experience. Communication media -such as poster, leaflet, books, television, and radio- hold potential for facilitating the spread of knowledge among farmers. By knowing the media and methods preferred by farmers for receiving information could help formulate effective and efficient extension programs. To identify it, a study interviewing 146 farmers in South Sulawesi (Bantaeng, Bulukumba) and Southeast Sulawesi (Konawe and Kolaka) was conducted.

Data analysis shows television and cellphone as main source of information in South Sulawesi, while radio and cellphone in Southeast Sulawesi. In both provinces, the most preferred communication method used to obtain information is practical session, face-to-face, audiovisual, seeing, hearing, and reading. The extension media that were mostly received by farmers in both provinces are books, leaflet, DVD/VCD, poster and calendar poster. Media such as video, poster, books, television, and radio can reach large numbers of farmers. The usage of television and radio as main mass communication media are recommended to disseminate information widely. Cellphone has also great potential to serve as an effective media in the near future especially to disseminate up to date information such as commodity price.

Keywords: information, farmers, dissemination, television, radio.

I. PENDAHULUAN

Ketersediaan dan akses informasi seringkali memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu masyarakat. Kurangnya komunikasi dan penyebaran informasi yang memadai merupakan hal-hal yang menghambat tercapainya kemajuan pertanian yang berkelanjutan di banyak negara-negara berkembang (Das, 2012). Di bidang pertanian dan agroforestri, penyebaran informasi yang dilakukan melalui penyuluhan dan metode komunikasi lainnya akan membantu petani memperoleh inovasi dan solusi guna memperbaiki sistem pengelolaan kebun agroforest-nya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Saat ini jumlah penyuluh pertanian di Indonesia adalah 51.428 orang, dan yang langsung mendampingi petani, kelompok tani dan gapoktan di tingkat desa/kelurahan adalah 35.146 orang untuk 75.224 desa/kelurahan (Taryono, 2012). Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, setiap desa idealnya mempunyai paling tidak satu orang penyuluh pertanian. Namun yang sering ditemui di lokasi penelitian adalah satu penyuluh menangani 3-4 desa sehingga tidak semua desa dapat menerima penyuluhan. Kondisi kekurangan tenaga penyuluh ini dihadapi baik di Bantaeng, Bulukumba, Konawe dan Kolaka (Martini *et al*, 2012). Keadaan tersebut diperburuk dengan letak beberapa desa yang terpencil dengan infrastruktur yang kurang memadai, sehingga daerah tersebut semakin jarang dikunjungi. Di sisi lain, agroforestri merupakan konsep baru di Indonesia. Oleh karenanya banyak penyuluh belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang agroforestri.

Keterbatasan tersebut salah satunya dapat dijumpai melalui media komunikasi dan media komunikasi massal yang berpotensi untuk membantu penyebaran informasi agroforestri dan pertanian agar menjangkau masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

media dan metode komunikasi yang disukai oleh petani dalam menerima informasi guna merumuskan program penyuluhan agroforestri yang efektif dan efisien untuk petani.

II. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur pada 146 petani (86 petani laki-laki dan 60 petani perempuan), yang dipilih secara acak dari 12 desa di Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba) dan Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe dan Kolaka). Desa-desa dipilih berdasarkan jarak desa dengan pusat kabupaten, yaitu dekat (<10 km dari pusat kabupaten), sedang (20-40 km dari pusat kabupaten), dan jauh (>40 km dari pusat kabupaten).

Data yang dikumpulkan terdiri data personal petani (tingkat pendidikan, suku, jumlah penggunaan lahan yang dikelola), ketersediaan media dan alat komunikasi di desa, dan preferensi petani dalam metode komunikasi untuk mendapatkan informasi pertanian. Data tentang kondisi sosial ekonomi masing-masing desa diperoleh dari data BPS. Analisis kuantitatif dengan *analysis of variance* (ANOVA) dilakukan terhadap data yang terkumpul.

III. DESKRIPSI LOKASI-LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Bantaeng terletak di sebelah selatan provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini didominasi oleh suku Makassar dan Bugis. Selain bahasa Indonesia, bahasa lokal Makassar sering digunakan terutama di desa-desa terpencil. Petani Bantaeng umumnya mengandalkan kebun campur, sawah, serta lahan hortikultura sebagai sumber penghidupan berbasis lahan, dengan komoditas utama kopi, coklat (atau kakao), cengkeh, jagung, dan kelapa (Biro Pusat Statistik-BPS, 2010a). Di kabupaten ini, penelitian dilakukan di Desa Bonto Bulaeng, Kayu Loe, dan Pattaneteang.

Kabupaten Bulukumba dikenal dengan kerajinan perahu pinisinya. Bulukumba didominasi oleh suku Bugis dan Makassar. Bahasa lokal seperti bahasa Makassar, Bugis, dan Konjo masih sering digunakan selain bahasa Indonesia. Seperti Bantaeng, di Bulukumba, petani mengandalkan kebun campur, sawah, serta lahan hortikultra sebagai sumber penghidupan berbasis lahan dengan komoditas utama: coklat, kelapa, cengkeh, kopi, dan cengkeh (BPS, 2010b). Di Bulukumba, penelitian dilakukan di Desa Tugondeng, Tana Toa, dan Ara.

Kabupaten Konawe memiliki etnis group lokal yaitu Tolaki. Namun wilayah ini juga didiami oleh berbagai suku seperti Bugis dan Toraja dari Sulawesi Selatan, Jawa, dan Bali yang bertransmigrasi ke daerah ini. Bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam berkomunikasi. Di wilayah ini, petani mengandalkan kebun campur dan kebun coklat sebagai sumber penghidupan utama berbasis lahan. Komoditas utama adalah coklat, lada, dan kelapa (BPS, 2008). Di Konawe, penelitian dilakukan di Desa Lawonua, Wonuahua, dan Ambondiaa.

Kabupaten Kolaka didiami oleh berbagai etnis seperti Tolaki, Bugis, Toraja, dan Bali. Bahasa Indonesia adalah bahasa utama dalam berkomunikasi. Seperti Konawe, petani mengandalkan penghidupan dari kebun campur dan kebun coklat. Komoditas utama juga serupa dengan Konawe yaitu coklat, lada, dan kelapa. Selain pertanian, perekonomian Kolaka juga bergantung pada sektor pertambangan (BPS, 2010c). Infrastruktur di Kolaka cenderung lebih baik dibandingkan Konawe. Di daerah ini, penelitian dilakukan di Desa Tasahea, Tinondo, dan Taosu.

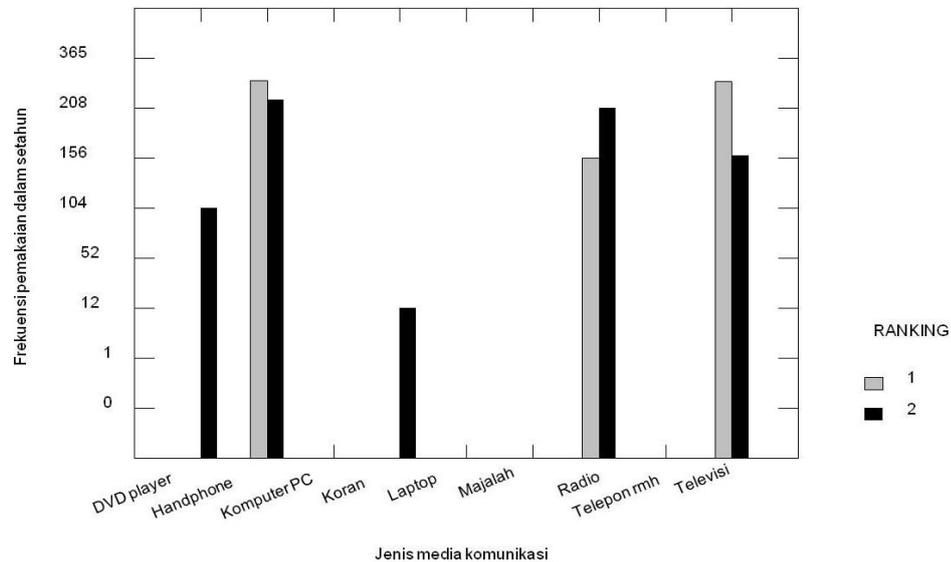
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Media Komunikasi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, media yang dianggap paling efektif oleh responden adalah media yang paling sering dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media yang telah terbukti dapat menjadi sumber informasi adalah jenis media yang dianggap paling efektif. Secara

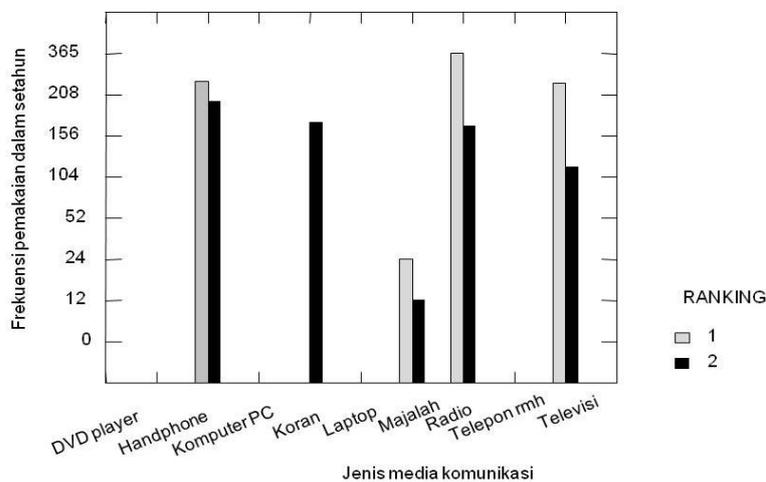
umum, baik laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan preferensi media yang dianggap paling efektif.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, televisi dan *handphone* dinilai sebagai media yang paling efektif (Gambar 1). Hal ini terkait dengan infrastruktur yang lebih baik di Sulawesi Selatan, terutama dalam hal ketersediaan listrik dan sinyal *handphone*.



Gambar 1. Media komunikasi paling efektif menurut petani di Sulawesi Selatan

Sementara untuk Provinsi Sulawesi Tenggara, radio, disusul dengan *handphone*, dan televisi adalah media yang dianggap paling efektif (Gambar 2.). Ini berhubungan dengan keterbatasan infrastruktur seperti listrik dan sinyal *handphone* di Sulawesi Tenggara yang lebih terbatas dibandingkan di Sulawesi Selatan.

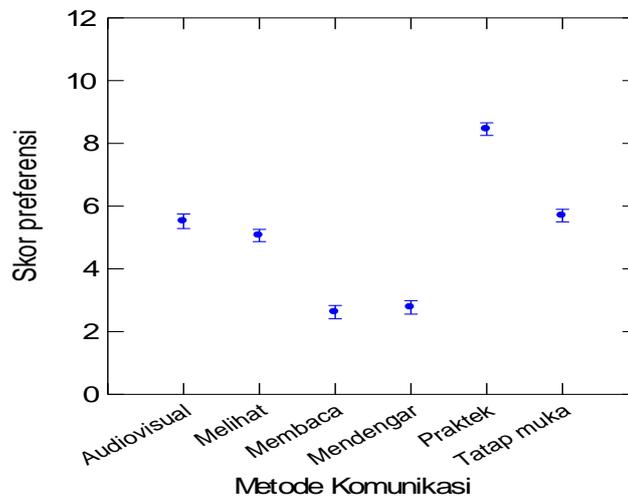


Gambar 2. Media komunikasi paling efektif menurut petani di Sulawesi Tenggara

Keberadaan televisi dan radio sebagai media massa yang paling disukai, sangat disarankan penggunaannya untuk menjangkau lebih banyak orang. Akan tetapi saat ini tidak banyak acara televisi yang berfokus pada topik pertanian maupun agroforestri. Sedangkan untuk radio, sudah terdapat siaran pemberdayaan masyarakat di radio nasional (Siaran Pedesaan di Radio Republik Indonesia) serta beberapa radio komunitas bertema khusus pertanian yang digagas oleh pemerintah contohnya Radio Pertanian Ciawi (Bogor), Radio Pertanian Wonocolo (Surabaya), Radio Citra Pertanian (Palu) walau jumlahnya masih terbatas.

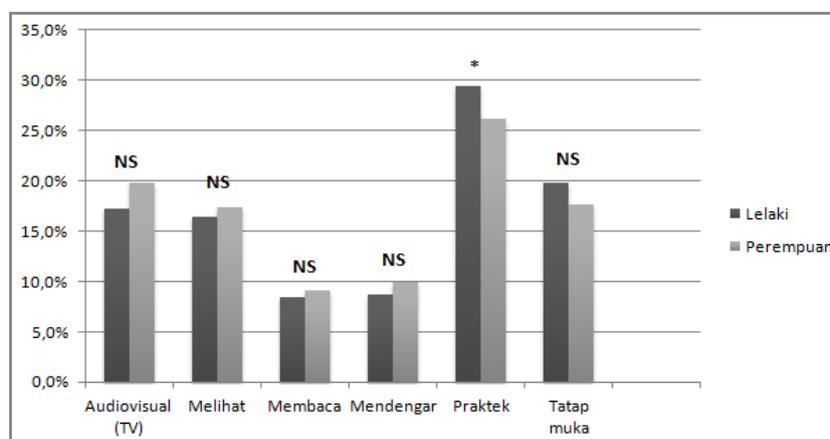
B. Metode Komunikasi

Secara umum di kedua provinsi, metode komunikasi yang paling disukai dalam mendapatkan ilmu dan informasi adalah praktik, diikuti oleh tatap muka, audiovisual, melihat, mendengar, dan membaca (Gambar 3.).



Gambar 3. Metode komunikasi yang paling disukai untuk belajar menurut petani di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

Berdasarkan analisis statistik, dapat dilihat bahwa laki-laki secara nyata lebih menyukai praktik dibandingkan perempuan (Gambar 4.). Namun, untuk metode lainnya, tidak terlihat perbedaan yang nyata. Selain praktik, metode komunikasi juga disukai laki-laki untuk mempelajari hal-hal baru adalah tatap muka/diskusi dan audiovisual. Sedangkan metode lain yang disukai perempuan adalah audiovisual dan tatap muka.



Gambar 4. Metode komunikasi yang paling disukai berdasarkan jenis kelamin menurut petani di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

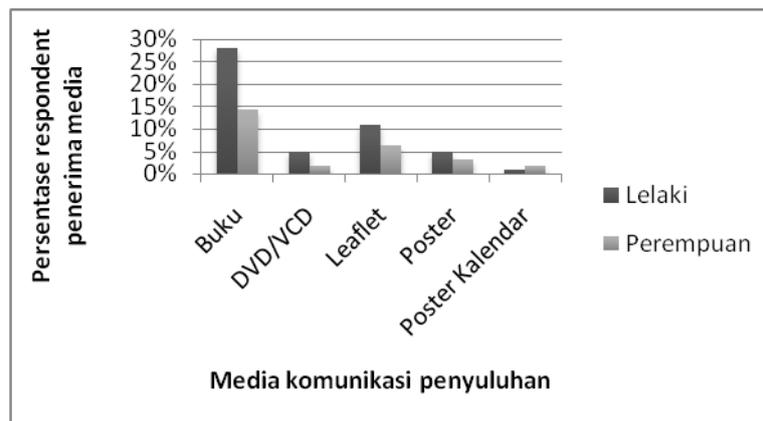
Dari hasil analisis, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara preferensi responden dalam memilih metode komunikasi yang paling disukai dengan jenis kelamin, suku, dan tingkat pendidikan. Dilihat dari suku, walaupun tidak ada perbedaan nyata terhadap preferensi metode komunikasi antar suku, namun hanya suku Tolaki yang kurang menyukai pembelajaran melalui metode tatap muka. Sebaliknya, Suku Makassar, Bali, dan Bugis sangat menyukai metode tatap muka.

Hanya metode membaca dan mendengar yang berhubungan langsung dengan tingkat pendidikan responden. Metode membaca hanya diminati oleh orang-orang yang berpendidikan di

atas SMA, sedangkan mendengar, diminati oleh responden yang berpendidikan setingkat SD dan tidak sekolah. Terdapat juga kecenderungan bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi tidak terlalu suka dengan metode mendengar.

C. Media Komunikasi Penyuluhan

Dari segi media komunikasi penyuluhan, yang paling banyak diterima oleh petani di kedua provinsi adalah buku, leaflet, DVD/VCD, poster, dan poster kalender (Gambar 5.). Dibandingkan perempuan, laki-laki di kedua provinsi lebih banyak mendapatkan media komunikasi penyuluhan seperti buku, DVD/VCD, leaflet, poster, poster kalender, dengan perbandingan 2:1 antara laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin dipengaruhi faktor laki-laki lebih sering menghadiri acara penyuluhan sehingga lebih banyak menerima media.



Gambar 5. Media penyuluhan yang sering diterima petani di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa untuk mengoptimalkan penyebaran informasi agroforestri, maka media komunikasi seperti video, poster, buku, televisi dan radio dapat digunakan. Video dalam bentuk DVD/VCD serta poster/leaflet walau belum banyak diterima oleh petani, berpotensi sebagai media penyuluhan yang efektif, karena audiovisual serta melihat (gambar) diakui sebagai salah satu metode komunikasi yang disukai.

Televisi dan radio sebagai media massa utama sangat berpotensi untuk menyebarkan informasi agroforestri di Indonesia walau keberadaan program bertema pertanian dan agroforestri masih terbatas. Di keempat lokasi penelitian, radio memiliki keunggulan karena dapat menjangkau hingga ke daerah terpencil. Ditambah lagi, radio mampu menjawab keterbatasan infrastruktur listrik yang menyebabkan media televisi tidak bisa digunakan, karena radio dapat dioperasikan dengan tenaga baterai dan dapat didengarkan melalui *handphone*. Di masa mendatang, dukungan penuh pemerintah sangat dibutuhkan terutama untuk memperbanyak program-program bertema pertanian dan agroforestri baik di televisi maupun radio serta memperluas keberadaan radio komunitas bertema pertanian di daerah lain. *Handphone* sebagai salah satu media yang paling efektif di kedua provinsi, memiliki potensi besar untuk digunakan di masa mendatang, terutama untuk menyampaikan informasi yang bersifat cepat seperti harga-harga komoditas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas pendanaan oleh *Canadian International Development Agency (CIDA)* dalam proyek *Agroforestry and Forestry for Sulawesi: Linking knowledge to action*. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani di Bantaeng, Bulukumba, Kolaka, dan Konawe serta enumerator atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Konawe. 2008. Konawe dalam Angka 2008. BPS Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara: Biro Pusat Statistik Konawe.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng. 2010a. Bantaeng dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan: Biro Pusat Statistik Bantaeng.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. 2010b. Bulukumba dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan: Biro Pusat Statistik Bulukumba.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. 2010c. Kolaka dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara: Biro Pusat Statistik Kolaka.
- Das, Dinesh. 2012. Sources of Agricultural Information Among Rural Women: A Village Level Study in Assam. *International Journal of Economics and Research*. 3(5):1-2.
- Martini E, Tarigan J, Purnomosidhi P, Prahmono A, Surgana M, Setiawan A, Megawati, Mulyoutami E, Meldy BD, Syamsidar, Talui R, Janudianto, Suyanto, Roshetko JM. 2012. Agroforestry and forestry in Sulawesi series: Agroforestry extension needs at the community level in AgFor project sites in South and Southeast Sulawesi, Indonesia. Working paper series 159: 7-10. World Agroforestry Centre. Bogor
- Taryono. 2012. Wamen Pertanian: Jumlah Penyuluh Pertanian Minim. <http://lampung.tribunnews.com/2012/06/28/wamen-pertanian-jumlah-penyuluh-pertanian-minim>. Diakses tanggal 13 Mei 2013.